BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Bali mengenal istilah *suka, duka, lara, pati*. Konsep ini yang dipercayai oleh masyarakat Bali untuk menjalani sebuah kehidupan. *Suka* adalah sebuah perasaan bahagia dalam kehidupan. *Duka* adalah perasaan sedih yang ada dalam setiap perjalanan manusia. *Lara* adalah sakit atau penderitaan yang ada dan dialami oleh orang Bali. *Pati* merupakan sebuah keadaan dimana manusia harus meninggalkan segalanya. *Pati* adalah kematian bagi manusia (Partia, 2001). Dalam konsep *suka, duka, lara, pati* manusia hanya mengalami rasa bahagia dalam porsi yang sangat kecil selebihnya adalah kesakitan, kesedihan, dan kematian.

Dalam Lontar Tutur Jatiswara (dalam Supartika, 2018) dinyatakan segala yang hidup pasti akan mengalami kematian, sehingga hal itu tidak perlu disesali karena hidup ini akan berakhir dengan kematian. Kematian juga dipandang sebagai sebuah jalan yang harus dialami oleh manusia untuk membebaskan *atman* (jiwa manusia) dari badan kasar. Sederhananya adalah kebebasan *sang atman* dari badan kasar. Kematian pula dianggap sebagai proses menyatunya *bhuana alit* dengan *bhuana agung*. Pada dasarnya masyarakat Bali mengenal mati dalam dua segi. Mati menurut *Tattwa* dan mati menurut upacara. Mati dalam perspektif *tatwa* adalah mati badan kasar saja sedangkan mati dalam perspektif upacara adalah mati yang sesungguhnya. Selain kepercayaan atas kematian adalah hal yang pasti dan kematian merupakan sebuah kebebasan, kematian juga dianggap sebagai jalan untuk hidup kembali.

Di sisi lain masyarakat Bali meyakini bahwa ketika mati manusia akan terlahir kembali untuk '*ngidih nasi'* (meminta nasi, istilah Bali untuk reinkarnasi) dalam keluarga tersebut. Geisler dan Amano (dalam Hardjowono, 2004) menyatakan kata reinkarnasi berasal dari dua kata Latin : *re* (lagi) dan *incarnere* (dalam daging). Secara harfiah istilah ini berarti

“kembali dalam daging”. Seorang ahli agama-agama dunia Geoffrey Parrinder mendefinisikan istilah reingkarnasi sebagai “keyakinan bahwa jiwa atau suatu kekuatan keluar sesudah kematian dan masuk ke tubuh lain”. Konsep reinkarnasi lebih dikenal oleh masyarakat Bali dengan isilah *ngidih nasi.* Masyarakat Bali memercayai bahwa, ketika seseorang menemui kematianya suatu saat nanti ia akan terlahir kembali untuk menebus kesalahan yang pernah ia lakukan pada kehidupan yang lalunya. Dalam situs berita balisaja.com dijelaskan tentang konsep *ngidih nasi. Ngidih nasi* merupakan sebuah istilah yang terdiri atas dua suku kata *ngidih* dan *nasi. Ngidih nasi* ini memiliki arti meminta nasi atau *manumadi* (*manumadi* adalah reinkarnasi). Dalam pengertian ini, kematian dianggap sebagai jalan untuk terlahir kembali.

Masyarakat Bali cenderung memandang kematian sebagai sebuah kebebasan dan jalan untuk memulai hidup yang baru, terbukti dalam penjelasan sebelumnya. Namun, dalam Kalender Bali (2017) kematian adalah *mulih ke tanah wayah* menuju alam *swah loka* yang berpusat pada Tuhan Yang Maha Esa (*God-centric*). Di satu sisi kematian dijelaskan sebagai jalan menuju kehidupan selanjutnya atau hidup kembali (sesuai konsep *ngidih nasi*) namun di sisi lain kematian dianggap suatu perjalanan untuk bertemu dengan Sang Pencipta atau menuju ke alam yang lebih suci (*swah loka*). Alam *swah loka* adalah alam yang dihuni oleh para jiwa yang memiliki batin yang bersih dan suci. Dengan demikian konsep kematian di Bali ganda, yang bersumber lokal dan yang bersumber dari India.

Ada beberapa pandangan masyarakat Bali terhadap sebuah kematian, ada yang memandang kematian adalah sebuah jalan untuk membebaskan diri dari badan kasar yang dimilikinya, ada yang memandang kematian adalah jalan untuk mencapai kehidupan berikutnya (mati untuk hidup kembali atau reinkarnasi), dan ada yang memandang kematian adalah sebuah perjalanan untuk menuju alam *swah loka* (alam para jiwa yang suci) dan juga ada yang memandang mati adalah jalan untuk menyatu dengan Sang Pencipta.

Perbedaan cara pandang ini akan menimbulkan perbedaan cara masyarakat dalam memperlakukan kematian tersebut. Baik berbeda dalam cara menerima kematian tersebut atau berbeda dalam menangani sebuah kematian tersebut. Namun, inti yang paling utama dan yang selalu ada bagi masyaraka Bali adalah kematian merupakan hal yang harus atau pasti dalam hidup ini. Seperti yang tertuang dalam Kalender Bali (2017) mati adalah suatu keharusan dari hidup manusia yang kemudian masing-masing bangsa, masing-masing agama, masing-masing suku mempunyai cara-cara tersendiri untuk memberikan penghormatan terakhirnya sebagai manusia yang memiliki peradaban. Kalimat "kematian adalah keharusan dan hal yang pasti" merupakan kalimat yang selalu tertuang baik dalam lontar kematian ataupun dalam kitab-kitab agama serta hal inilah yang kemudian dipercayain oleh masyarakat khususnya masyarakat Bali.

Pandangan mengenai kematian tersimpan dalam berbagai dokumen seperti lontar, cerita lisan, mitos, karya seni (patung, lukisan tradisional, lukisan di langit-langit bangunan Kerta Gosa, relief di tepi jalan di Kuburan Buleleng), dan lain-lain. Dalam hal ini, sastra masuk sebagai sebuah media untuk mendokumentasikan segala kejadian dalam masyarakat. Sastra dipandang seperti sejarah yang berisi kisah bagaimanan kelompok masyarakat berkembang dari masa silam menuju masa kini (Artika, 2019:47). Sastra merekam dan mendokumentasikan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Sastra masuk dan merekam budaya masyarakat Bali. Hal itu tampak pada sejumlah cerita lama, lontar, dan karya sastra seperti cerpen dan novel. Misalnya, novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini yang menceritakan tentang kematian dalam kehidupan seorang *brahmana* dan *sudra*. Selain itu, kematian yang dikisahkan dalam cerita *Pan Balang Tamak*. Cerita ini menceritakan tentang kematian seorang yang cerdik namun sangat licik di sebuah desa. Topik kematian sangat banyak direkam dalam sastra.

Lahirnya sebuah karya sastra bukan sekadar imajinasi belaka sang pengarang. Namun, karya sastra ditafsirkan merupakan sebuah rekaman kejadian yang ditulis oleh pengarang. Endraswara (dalam Rohman dan Emzir, 2016) menyatakan karya sastra cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Sederhananya, karya sastra akan menjadi dokumen zaman yang cenderung memantulkan tingkah pola manusia yang dinamis. Selain itu, Atar Semi (1988) menyatakan bahwa, sastra itu adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupanya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Manusia dan kehidupanya tidak pernah habis untuk diceritakan dalam sastra.

Sastra merefleksikan langsung berbagai segi sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, dan mungkin kecenderungan pemisahan susunan masyarakat (Yasa, 2012). Seperti halnya cerpen "*Mati Salah Pati*" karya Gde Aryantha Soethama (2006) yang menceritakan kehidupan seorang kakek yang sangat menginginkan mati. Dalam cerpen tersebut diceritakan bahwa kakek tersebut memiliki keinginan untuk mati namun terkendala dalam biaya *ngaben* ketika ia sudah mati. Sastra mampu memberikan gambaran tentang apa yang terjadi dalam masyarakat. Sastra tidak melulu menceritakan tentang kisah imajinasi, bisa saja sastra membahas isu yang berkembang dalam masyarakat seperti halnya tentang pandangan masyarakat Bali terhadap kematian. Tentu saja, pengaranglah yang memiliki peranan dalam hal tersebut. Sangat banyak fenomena sosial yang berkembang di dalam masyarakat yang mampu direkam oleh pengarang, kemudian dituangkan dalam sebuah karya sastra. Sebuah kejadian mampu dituangkan dalam sebuah puisi, tergantung pada bagaimana sang pengarang mampu menuliskan kata-kata yang mampu merepresentasikan kejadian tesebut. Manusia merupakan mahluk yang dinamis, sudah dapat dipastikan banyak keunikan yang dimiliki oleh manusia tersebut.

Masyarakat merupakan objek utama dalam sebuah karya sastra. Dalam karya sastra masyarakat dan kehidupanya tidak pernah habis untuk diceritakan. Baik dari segi ekonomi, sosial budaya, politik, kesehatan, agama, sampai kematian. Kehidupan manusia yang sangat dinamis menimbulkan cerita-cerita yang unik. Cerita kehidupan manusia inilah yang dituangkan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Salah satu contohnya kematian yang telah dibahas sebelumnya. Namun, pembaca harus mengetahui hubungan masyarakat dengan karya sastra untuk dapat melihat keterkaitan sebuah karya sastra dengan permasalahan yang berkembang dalam masyarakat.

Banyak karya sastra yang melukiskan atau menggambarkan terkait pandangan masyarakat khususnya masyarakat Bali tentang kematian. Kematian merupakan topik yang menarik untuk dibahas, oleh karena itu penulis memilih untuk meneliti konflik kematian yang ada dalam karya sastra karangan sastrawan Bali. Melihat tentang pemahaman masyarakat terhadap kematian dalam cerpen atau karya sastra dan melihat persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam peristiwa kematian dalam sebuah cerpen menjadi suatu hal yang sangat perlu untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini dipandang perlu karena hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang pandangan kematian yang ada dalam masyarakat terkhususnya masyarakat Bali. Dengan demikian pembaca mampu menemukan bahwa sastra adalah dokumen kejadian masyarakat.

Dengan memandang hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang topik kematian yang ada dalam karya sastra. Untuk itu, penulis mengangkat penelitian yang berjudul “Pandangan Masyarakat Bali terhadap Kematian dalam Cerpen Karangan Sastrawan Bali”. Alasan penulis mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian antara lain; (1) kurangnya penelitian lanjutan mengenai kematian yang tergambar dalam karya sastra; (2) adanya cara pandang yang berbeda tentang kematian oleh masyarakat yang tertuang dalam karya sastra dan hal tersebut perlu dijelaskan; (3) selain itu, untuk melihat persoalan yang

muncul dalam kematian yang tergambar dalam sebuah karya sastra; (4) untuk mengetahui bagaimana pemahaman tentang kematian oleh masyarakat dalam karya sastra.

Subjek penelitian dalam penelitian Pandangan terhadap Kematian dalam Cerpen Karangan Sastrawan Bali adalah Cerpen Karangan Sastrawan Bali. Cerpen tersebut antara lain, "*Mati Salah Pati*" karya Gde Aryantha Soethama (2006) yang menceritakan tentang seorang kakek yang sudah tua yang memiliki keinginan untuk mati, namun karena pembiayaan upacara yang terlampau mahal baginya dan tidak mau membebankan keluarganya, kakek ini berusaha mencari akal untuk mati. Baginya kematian adalah kebebasan. Hidup untuknya adalah beban baginya dan keluarganya.

Kulkul karya Gde Aryantha Soethama (2006) yang menceritakan tentang konflik masyarakat yang ingin mempertahankan tradisi yang sudah diturunkan oleh masyarakat sebelumnya dengan masyarakat yang memiliki pemikiran untuk mengikuti kebutuhan. *Kulkul*, menjadi pengantar pesan bagi masyarakat akan adanya sebuah kematian seorang warganya. *Cuntaka* adalah keadaan duka yang harus dialami masyarakat atas kematian warganya. Pesan duka atau kematian melalui *kulkul* mengakibatkan adanya perbedaan pandangan dan mengakibatkan sebuah perdebatan panjang di desa.

Hyang Ibu karya Made Adnyana Ole (2019) yang bercerita tentang hubungan sebab akibat yang ada dalam masyarakat. Kematian tidak selalu buruk. Ketika mati seorang akan membawa segala amal dan ibadahnya. Kesulitan ketika prosesi kematian tokoh Ibu terbantu oleh amalnya ketika hidup. Segala bentuk keperluan yang diperlukan untuk prosesi kematain sang Ibu datang dari warga yang terdahulu pernah Ibu bantu. Kematian tak selamanya menyusahkan, kadang kematian bisa menjadi mudah dengan adanya perbuatan baik yang dilakukan.

Mati Sunyi karya Cok Sawitri (2014) yang bercerita tentang kematian yang lancar-lancar saja. Kematian seorang bibi terasa berjalan dengan lancar saja walupun tanpa warga yang membantu. Walaupaun tak ada bantuan dari masyarakan dalam prosesi kematian sang bibi namun, prosesi kematian tersebut tetap berjalan. Bahkan, bukan warga yang berbelasungkawa pada bibi melainkan pejabat teman sang anak bibi. Bibi adalah sosok wanita dengan sosok independen dan modern. Cerpen-cerpen ini merupakan cerpen-cerpen yang mengangkat topik kematian yang ada dalam masyarakat Bali. Selain itu, pengarangnya merupakan orang-orang Bali dengan penggambaran kematian yang terjadi di Bali sendiri. Cerpen ini merupakan cerpen yang mengangkat topic kematian dengan latar belakang budaya Bali. Dengan demikian cerpen ini mampu memberikan gambaran terkait topik penelitian ini.

Adapun penelitian sejenis yang penulis temukan adalah penelitian dari Ambarwati (2016) dengan judul penelitian Realitas Kematian dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati merupakan penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan mengangkat tentang kematian. Perbedaan yang mencolok dalam kedua penelitian ini adalah pada subjek penelitianya. Ambarwati memfokuskan subjek kajiannya pada novel karangan sastrawan Indonesia sedangkan penulis memfokuskan pada cerpen yang dikarang oleh sastrawan Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas kematian, wujud kebudayaan Jawa, wujud ajaran Katolik, serta pandangan filasafat eksistensialisme.

Selain penelitian Ambarwati, penulis juga menemukan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Efendi (2006) dengan judul penelitian Realitas Kematian dalam Novel *Ny. Talis* Karya Budi Darma. Penelitian dari Efendi memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada topik yang dikaji. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian dari Efendi adalah pada subjek penelitian. Efendi memiliki kesamaan subjek penelitian dengan Ambarwati, sama-sama mengkaji novel. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripskan realitas kematian dan keterkaitan antara realitas kematian dan unsur struktur dala novel *Ny. Talis.*

Penelitian sejenis lainnya adalah penelitian dari Ishan (2018) dengan judul penelitian Upacara Kematian dalam Tradisi Suku Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang : Kajian Sosiologis Sastra. Penelitian dari Ishan memiliki kesamaan dengan penelitian Efendi dan Ambarwati yaitu pada subjek penelitianya. Ketiga penelitian tersebut memiliki topik kajian yang sama yaitu kematian dan dengan subjek penelitian adalah novel. Penelitian Ishan dengan penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan pada topik yang diangkat dan perbedaan pada subjek penelitian. Penelitian dari Ishan bertujuan untuk mengetahui struktur novel Puya ke Puya dan mengetahui aspek-aspek sosiologis khususnya upacara kematian suku Toraja dalam novel Puya ke Puya.

Dari ketiga penelitian sejenis yang telah dipaparkan tersebut penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan pada topik yang diangkat. Namun, subjek penelitiannya berbeda. Selain itu, perbedaan yang ada adalah pada latar belakang masyarakat dalam karya sastra yang diteliti. Penelitian ini mengkaji karya sastra karangan sastrawan Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas adapun identifikasi masalah yang dapat muncul dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) pandangan masyarakat Bali terhadap kematian dalam cerpen; (2) persoalan-persoalan yang muncul dalam peristiwa kematian dalam cerpen; (3) hal yang mendasari terjadinya konflik kematian dalam masyarakat Bali; (4) bentuk-bentuk permasalahan yang terjadi dalam cerpen karangan sastrawan Bali; (5) cara masyarakat Bali mengahadi dan menyelesaikan kematian dalam cerpen; (6) makna kematian bagi masyarakat Bali dalam cerpen; (7) jenis kematian dalam kebudayaan masyarakat Bali

dalam cerpen, (8) peranan sastra dalam kehidupan masyarakat, (9) eksistensi sastra pada kehidupan masyarakat dalam merekam sejarah kehidupan masyarakat.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dalam pembahasanya, maka dilakukanlah pembatasan masalah. Melalui pertimbangan metodologis dan kemampuan penulis maka pembahasan masalah terfokus pada; 1) pandangan masyarakat Bali terhadap kematian dalam cerpen; 2) persoalan-persoalan yang muncul dalam peristiwa kematian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah tersebut adapun rumusan masalah yang dapat penulis rumuskan, antara lain:

1) Bagaimana pandangan masyarakat Bali terhadap kematian dalam cerpen karangan sastrawan Bali?
2) Persoalan-persoalan apa saja yang muncul dalam peristiwa kematian pada cerpen karangan sastrawan Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat Bali terhadap kematian dalam cerpen karangan sastrawan Bali.
2) Untuk mendeskripsikan persoalan yang muncul dalam peristiwa kematian pada cerpen karangan sastrawan Bali .

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan pembaca terkait pandangan masyarakat Bali terhadap kematian dan persoalan yang muncul dalam kematian pada cerpen karangan sastrawan Bali. Selain itu, penelitian ini diharapakan memiliki kontribusi dalam kajian sosiologi sastra. hasil peneltian ini diharapkan mampu menjadi sebuah contoh atas kajian sosiologi sastra bahwa sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat pada kehidupan masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Serta hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah bukti bahwa sastra tidak hanya sebuah hiburan saja melainkan sastra mampu menjadi sebuah media dalam merekam kehidupan masyarakat

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran khususnya dalam pembahasan pandangan masyarakat Bali terhadap kematian dan persoalan yang muncul dalam kematian pada cerpen karangan sastrawan Bali serta hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu pembaca dalam mengapresiasi karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan untuk masyarakat agar masyarakat mengetahui sebuah konsep tentang hubungan sastra dan kehidupan masyarakat secara luas. Dengan demikian hal-hal yang menyimpang dapat diminimalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini mampu menjadi sebuah refleksi bagi masyarakat atas apa yang berkemabng dalam kehidupan masyarakat selama ini terkhususnya pada ranah penyelesain masalah kematian. Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa yang fokus pada keilmuan sastra, hasil penelitian ini mampu memberikan tambahan informasi tentang karya sastra dengan kehidupan manusia terkhusnya dalam hal karya sastra yang membahas terkait kematian. Bagi penulis lain penelitian ini diharapkan memberikan mafaat pada pelulis lain berupa kesempatan unutuk melanjutkan penelitian ini. Keterbatasan waktu dan kemapuan peneliti, membuat penelitian ini perlu diperluas dalam hal kajiannya. Manfaat yang dapat diperoleh oleh peneliti lain atas

hasil penelitian ini adalah adanya kesempatan untuk peneliti lain untuk membahas lebih lanjut permasalahan yang belum dibahas dalam peelitian ini.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA